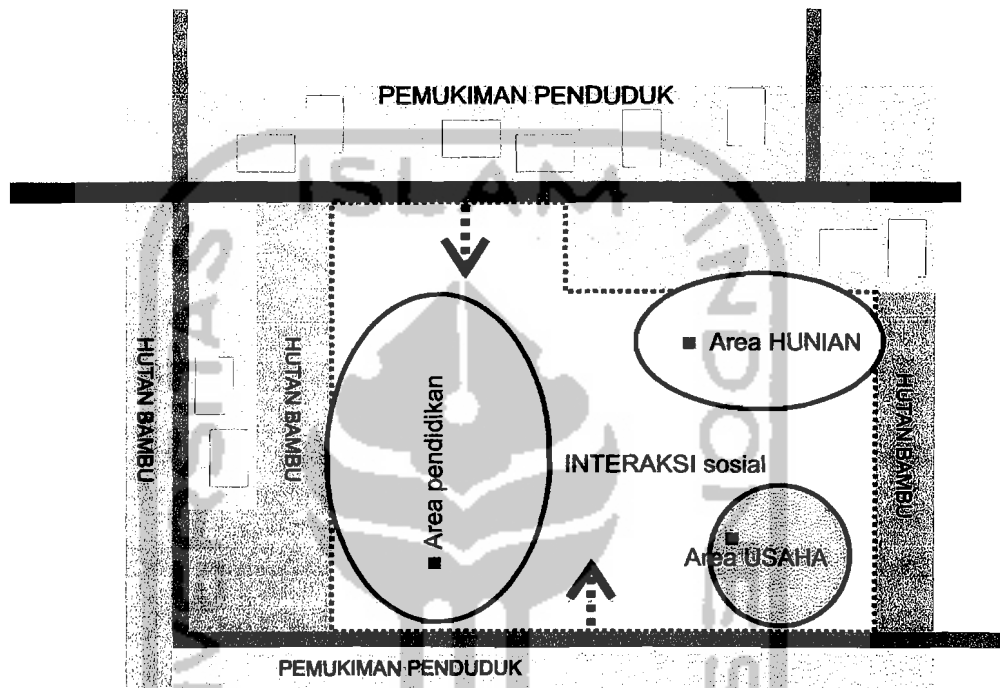


BAB IV

KONSEP PERANCANGAN

4.1 KONSEP PERENCANAAN

4.1.1 Zonning



Gambar 16 : Material penutup atap

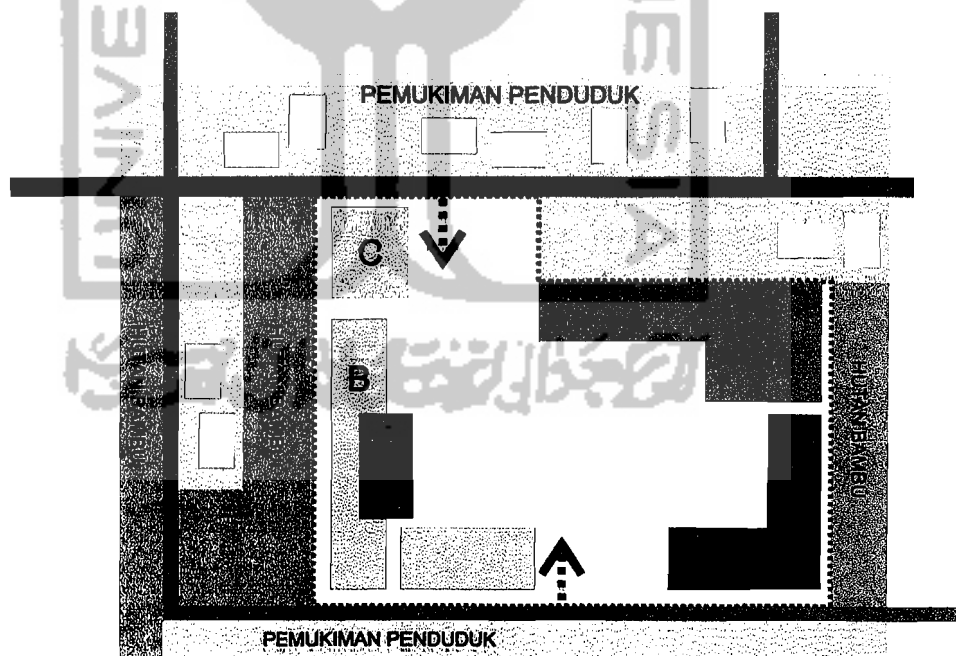
Secara garis besar dapat diketahui bahwa dalam melakukan zonning, pesantren ini terdapat tiga bagian utama, dimana:

1. Area pendidikan, area pendidikan ini diletakkan pada sisi barat site yaitu dekat dengan wilayah hutan bambu dan relatif jauh dengan perkampungan. Hal ini dimaksudkan wilayah pendidikan yang didalamnya meliputi (sekolahan/kelas, aula, ruang pertemuan dan pelatihan) merupakan fasilitas-fasilitas edukasi yang membutuhkan suasana ketenangan yang fokus dan tidak secara langsung berinteraksi dengan kehidupan/keramaian diluar site.
2. Area hunian, dalam penempatannya, area hunian menempati sebuah posisi/letak yang relatif berbeda dengan yang lain.

Dimana pada area ini mempunyai kedekatan secara langsung dengan area pemukiman penduduk dan hutan bambu. Hal ini dimaksudkan nantinya santri dapat secara langsung melakukan interaksi sosial dengan masyarakat sekitar. Adapun kedekatannya dengan hutan bambu, disini sebagai pertimbangan alamiah sebagaimana hunian/pemukiman penduduk yang lain.

3. Area usaha, dalam hal ini area usaha yang terdiri dari koperasi santri dan gudang obat serta kebutuhan pokok ditempatkan pada sisi selatan site, dimana pada posisi ini mempunyai kedekatan langsung dengan jalan kampung dan pemukiman, sehingga kedekatan ini menjadi faktor pemanfaatan bidang usaha pesantren secara optimal oleh masyarakat karena mempunyai tingkat akses yang relatif mudah dengan jarak yang relatif dekat.

4.1.2 Gubahan masa

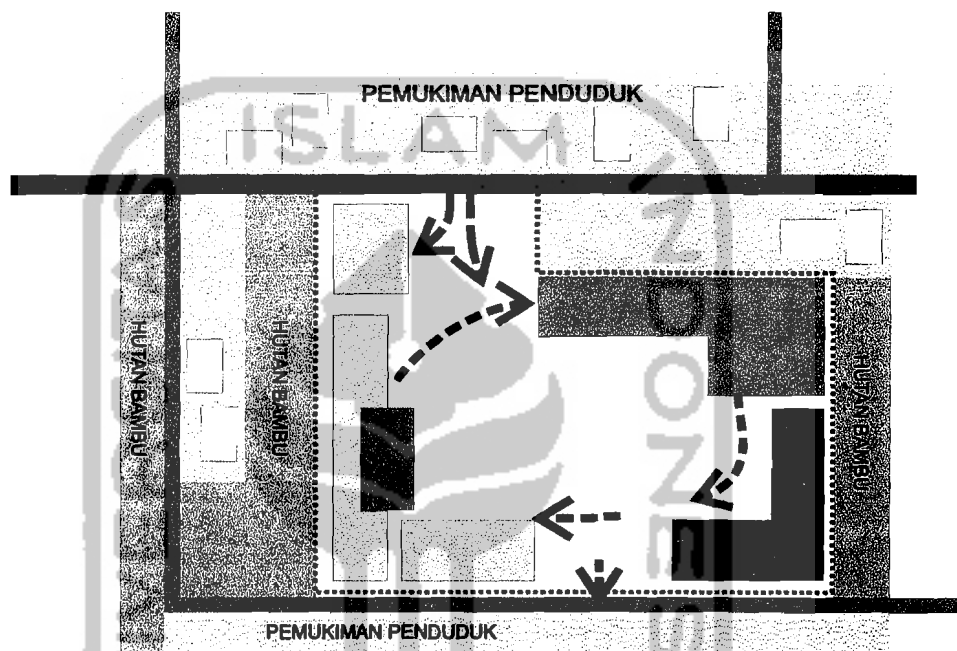


Gambar 17 : Material penutup atap

Gubahan masa pada pesantren ini sangatlah sederhana dengan bentuk kubus dan persegi panjang. Adapun secara tidak langsung bentuk-bentuk gubahan masa tersebut terbagi menjadi tiga:

1. bentuk kubus dengan bentang lebar satu lantai
2. bentuk persegi panjang bentang lebar dua lantai
3. bentuk persegi panjang bentang lebar satu lantai
4. bentuk persegi panjang bentang pendek satu lantai

4.1.3 sirkulasi

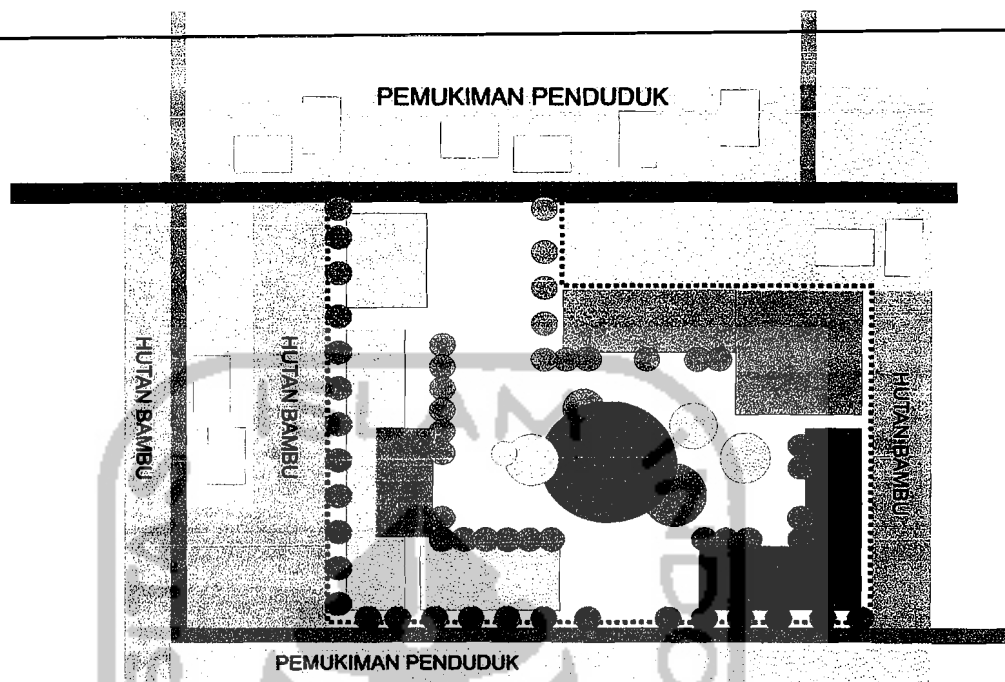


Gambar 18 : Material penutup atap

Secara prinsip, sirkulasi yang diterapkan pada pesantren kampung agraris ini adalah cenderung bebas, dengandua kecenderungan.

1. sirkulasi untuk kepentingan pesantren dan usaha mempunyai pola pergerakan yang berawal dari gerbang entrance menuju ruang usaha dan selanjutnya keluar melalui gerbang belakang (khusus)
2. sirkulasi untuk kepentingan pendidikan dan hunian, mempunyai pola pergerakan yang berawal dari gerbang entrance menuju ruang-ruang hunian dan pendidikan. Untuk selanjutnya keluar melalui pintu gerbang utama.

4.1.4 Vegetasi



Gambar 19 : Material penutup atap

Konsep vegetasi pada site secara prinsip di kategorikan pada empat bagian

1. kategori pohon berbuah, untuk pohon-pohon berbuah pada site diposisikan pada area terbuka tepatnya diantara jalur-jalur sirkulasi penghubung antar bangunan.
2. kategori pohon besar berdaun lebat, untuk pohon-pohon besar dan berdaun lebat pada site diposisikan pada central area terbuka tepatnya ditengah site, dimana orientasi bangunan secara tidak langsung menghadap kesana.
3. kategori pohon ramping berdaun lebat, untuk pohon-pohon ramping berdaun lebat tidak berkanopi diletakkan pada jalur-jalur masuk dan sirkulasi dimana berfungsi membantu menegaskan orientasi sirkulasi/jalan terhadap bangunan.
4. kategori pohon berdaun kecil dan semak, untuk pohon jenis ini pada site di posisikan pada batas-batas site, atau secara tidak

langsung diletakkan pada perbatasan site terhadap lingkungan sekitar site.

4.1.5 konsep penampilan bangunan

Pada konsep penampilan bangunan pesantren ini menggunakan konsep gabungan, dimana tampilan-tampilan bangunan yang selama ini telah dikenal oleh masyarakat agraris dengan bambu dan kayu dipadukan sedemikian rupa dengan teknologi bangunan beton bertulang yang pada dasarnya juga telah dikenal oleh mereka, akan tetapi belum begitu jauh.



Gambar 20 : konsep penampilan bangunan

Berdasarkan alur penampilan bangunan diatas, maka dalam upaya pencapaian penampilan bangunan ada faktor utama yang mendasarinya yaitu kolaborasi antara budaya bangunan tradisional masyarakat kampung agraris (dibentuk dari elemen kayu dan bambu) dengan budaya transmodern (dibentuk dari elemen kayu dan beton).